BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan kemajuan zaman yang semakin cepat, peran pendidikan sangat besar dan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, didalamnya terjadi atau berlangsung sesuatu proses pendidikan. Menurut Ary H. Gunawan, "Pendidikan telah ada sepanjang peradaban manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha manusia melestarikan hidupnya. Tiada kehidupan masyarakat tanpa adanya kegiatan pendidikan".[1] Oleh karena itu, pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam membina manusia agar berprilaku sesuai norma dan ajaran agama.

Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan seseorang, keluarga dan bangsa sehingga pemerintah menetapkan suatu tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yang berbunyi:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[2]

---

[1]Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 106.

[2]Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional,* (Bandung: Paktor Media, 2003), h. 20.

Berdasarkan rumusan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, maka diselenggarakan program pendidikan yang diharapkan mampu melahirkan manusia-manusia yang berkualitas, serta mampu mengimbangi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mempunyai keimaman dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Islam adalah agama yang mencintai akan ilmu pengetahuan. Dalam Islam orang yang beriman dan berilmu pengetahuan kedudukannya sangat tinggi dan mulia dalam pandangan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

Ilmu pengetahuan tidak hanya bisa didapat di bangku sekolah, tapi ilmu pengetahuan bisa di dapat di mana saja dan kapan saja tanpa memandang usia. Konsep pendidikan seumur hidup merumuskan suatu asas bahwa pendidikan adalah suatu proses yang terus-menerus dari bayi sampai meninggal dunia. Proses pendidikan ini bisa berlangsung dalam lingkungan keluarga, di sekolah, dan dikehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang di kutip oleh Abu Ahmadi tentang tripusat pendidikan yang meliputi: Keluarga, sekolah, dan masyarakat".[3]

[3] Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Cet. Ke-2, h. 172.

Salah satu lembaga pendidikan yang sering kita jumpai ditengah masyarakat adalah pendidikan melalui majelis taklim.

> Menurut Nina: Majelis taklim merupakan suatu lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti jamaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan membangun hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt, manusia dengan sesamanya, manusia dengan linkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.[4]

Menurut Undang-Undang Sisdiknas disebutkan, bahwa pendidikan majelis taklim termasuk dalam kategori pendidikan non formal. "Pendidikan non formal diselengarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat".[5]

Majelis taklim mempunyai peran yang sangat besar dalam membina keagamaan, serta menjadi wadah bagi para pecinta ilmu berkumpul untuk menimba pengetahuan keagamaan yang didapat dari ustadz/ustadzah yang berperan sebagai pengajar. Secara tradisional, majelis taklim ini tumbuh dan berkembang hampir di setiap mesjid, mushalla, dan terkadang dirumah tempat tinggal warga. Jamaah yang mengikuti pengajian di majelis taklim bersifat heterogen, terdiri dari berbagai macam usia, jenis kelamin, pendidikan, maupun pekerjaan.

Melalui pendidikan majelis taklim yang berkembang ditengah masyarakat diharapkan mampu memberikan pembinaan keagamaan, lebih khusus tentang

---

[4] Nina M. Armando, *et.al.,* (*eds*.), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 2005), h.224.

[5] Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *op. cit.,* 18.

pembinaan kepada masyarakat agar selalu beribadah kepada Allah SWT. Keaktifan mengikuti pengajian di majelis taklim adalah usaha-usaha yang dilakukan seseorang secara tekun dan ikhlas untuk belajar agama. Semakin seseorang aktif dalam mengikuti pengajian di majelis taklim sebagai lembaga pendidikan, maka bertambah pulalah ilmu pengetahuan agama Islam dalam diri seseorang dan diharapkan akan semakin kuat pula ketakwaan seseorang tersebut kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Fathir ayat 28, sebagai berikut:

...إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ...

Bukti dari ketakwaan seseorang adalah dengan beribadah kepada Allah SWT. Sikap seseorang yang memiliki pemahaman tentang ajaran agama Islam akan berbeda dengan orang yang tidak tidak memahami tentang ajaran agama, bagi orang yang memiliki pengetahuan agama ia cenderung akan melakukan kewajiban-kewajibannya kepada Allah dengan melaksanakan ibadah secara rutin dan selalu meningkatkan kualitas ibadahnya.

Konsep ajaran Islam telah menjelaskan bahwa pada hakikatnya penciptaan jin dan manusia untuk mengabdi kepada penciptanya yaitu Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dengan demikian keaktifan seseorang dalam mengikuti pengajian di majelis taklim memiliki pengaruh terhadap pengamalan ibadah seseorang, karena

dengan keaktifannya seseorang dalam mengikuti majelis taklim maka akan bertambah pengetahuan agama, dan diharapkan dengan bertambahnya pengetahuan agama dalam diri seseorang maka akan bertambah pula pengamalan ibadahnya.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di kelurahan Murung Raya kecamatan Banjarmasin Selatan, diperoleh informasi bahwa salah satu upaya yang dilakukan masyarakat dan sejumlah ulama dalam pembinaan masyarakat setempat yaitu dengan mendirikan majelis taklim. Tingginya antusiasme masyarakat terhadap ilmu pengetahuan agama dapat terlihat dari banyaknya majelis taklim yang berdiri disekitar lingkungan, baik yang bertempat di mesjid, mushalla, ataupun yang bertempat dirumah warga. Hal ini membuktikan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan yang menjadi modal dalam rangka mewujudkan masyarakat yang agamis dan taat beribadah kepada Allah SWT.

Salah satu majelis taklim yang berdiri di murung raya adalah majelis taklim Ar-Rahmah. Majelis taklim Ar-Rahmah merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang sangat berperan penting bagi masyarakat Murung Raya khususnya dibidang pendidikan. Kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di majelis taklim Ar-Rahmah yaitu pengajian yang diselenggarakan setiap hari jumat pagi yang secara umum diisi oleh orang-orang dewasa. Selain itu, seiring dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat, maka majelis taklim tersebut juga membuka kesempatan bagi anak-anak yaitu dengan mendirikan pendidikan TPA sebagai lembaga pendidikan non formal selain sekolah. Melihat perannya yang

sangat besar terhadap masyarakat murung raya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di majelis taklim tersebut.

Namun di sisi lain pengamalan ibadah khususnya shalat berjamaah di mesjid atau mushala yang berada di sekitar lokasi penelitian tidak begitu tinggi. Hal ini menarik penulis untuk meneliti sejauh mana hubungan antara keaktifan mengikuti majelis taklim dengan pengamalan ibadah jamaahnya.

Beranjak dari uraian di atas penulis mengangkat sebuah penelitian dengan judul: "Kolerasi Antara Keaktifan Mengikuti Majelis Taklim dengan Pengamalan Ibadah Jamaahnya (Studi Jamaah Majelis Taklim Ar-Rahmah Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan)"**.**

B. Definisi Operasional

1. Korelasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kolerasi diartikan: "Hubungan timbal balik atau sebab akibat".[6] Dalam ilmu statistik: "Kolerasi adalah hubungan dua variabel atau lebih".[7] Adapun kolerasi yang dimaksud penulis di sini yaitu mengenai hubungan antara keaktifan mengikuti majelis taklim dengan pengamalan ibadah jamaahnya (Studi Jamaah Majelis Taklim Ar-Rahmah Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan).

---

[6] Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.595.

[7] Murdan, *Statistik Pendidikan dan Aplikasinya*, (Banjarmasin: Cyprus, 2006). h. 133.

2. Keaktifan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia: "Keaktifan adalah kegiatan atau kesibukan".[8] Dengan demikian, keaktifan yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah aktif dalam menghadiri pengajian ataupun aktif didalam pelaksanan kegiatan pengajian di majelis taklim. Adapun indikator keaktifan mengikuti majelis taklim dalam penelitian ini yaitu: Selalu aktif menghadiri, selalu mengikuti semua kegiatan keagamaan di majelis taklim, aktif bertanya, aktif mendengarkan pengajian dengan seksama, dan aktif mencatat isi ceramah.

3. Majelis Taklim

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia: "Majelis berarti pertemuan atau kumpulan orang banyak".[9] Majelis taklim berasal dari kata majelis, yang artinya tempat duduk, dan taklim yang artinya pengajaran/pengajian. Jadi, majelis taklim yaitu tempat untuk mengadakan/melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Adapun majelis taklim yang menjadi lokasi penelitian penulis yaitu majelis taklim Ar-Rahmah yang beralamat di jalan Kelayan A Gang Rahmat RT 07 RW 01 kelurahan Murung Raya kecamatan Banjarmasin Selatan.

4. Pengamalan Ibadah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengamalan berasal dari kata *amal,* pengamalan berarti: "Proses, cara, perbuatan, mengamalkan, melaksanakan dan pelaksanaan, penerapan".[10] Sedangkan ibadah menurut A. Rahman Ritonga secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu: "A*bida-ya'budu-'abdan-'ibaadatan*

---

[8] Pusat Bahasa Depdiknas, *op. cit.,* h. 23.

[9] *Ibid.*, h. 699.

[10] *Ibid.,* h.34.

yang berarti taat, tunduk, patuh dan merendahkan diri. Seseorang yang tunduk, patuh dan merendahkan diri dihadapan yang disembah disebut *abid* (yang beribadah)".[11] Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pengamalan ibadah adalah proses dari suatu prilaku dalam mengamalkan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam sebagai bukti ketaatan kepada Allah yang disadari dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Jadi, Berdasarkan teori di atas yang dimaksud dengan kolerasi antara keaktifan mengikuti majelis taklim dengan pengamalan ibadah jamaahnya yaitu keaktifan jamaah majelis taklim dalam setiap pengajian yang dilaksanakan di majelis taklim baik aktif dalam menghadiri maupun aktif di dalam kegiatan majelis taklim, serta hubungannya dengan pengamalan ibadah setiap anggota yang aktif dalam majelis taklim. Namun penulis membatasi pengamalan ibadah ini pada dimensi ritual atau ibadah yang bersifat ritual. Baik ibadah wajib atau ibadah sunnah, adapun indikator pengamalan ibadah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Menjalankan ibadah shalat fardhu, pelaksanaan shalat fardhu (berjamaah/tidak), kedisiplinan dalam menjalankan shalat fardhu, tempat pelaksanaan shalat fardhu, melaksanakan ibadah shalat sunnah (rawatib, dhuha, tahajjud), menjalankan puasa ramadhan, menjalankan puasa sunnah, membaca alquran.

---

[11] A. Rahman Ritonga, dan Zainuddin. *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama,1997), h. 1.

C. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang menjadi pertanyaan dasar dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keaktifan jamaah mengikuti pengajian di majelis taklim Ar-Rahmah Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan?
2. Bagaimana tingkat pengamalan ibadah jamaah majelis taklim Ar-Rahmah Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan?
3. Adakah kolerasi antara keaktifan jamaah mengikuti majelis taklim dengan pengamalan ibadah jamaah majelis taklim Ar-Rahmah di Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat keaktifan jamaah mengikuti pengajian majelis taklim Ar-Rahmah kelurahan Murung Raya kecamatan Banjarmasin Selatan.
2. Untuk mengetahui tingkat pengamalan ibadah jamaah majelis taklim Ar-Rahmah kelurahan Murung Raya kecamatan Banjarmasin Selatan.
3. Untuk mengetahui kolerasi antara keaktifan mengikuti majelis taklim dengan pengamalan ibadah jamaah majelis taklim Ar-Rahmah kelurahan Murung Raya kecamatan Banjarmasin Selatan.

E. Signifikansi Penelitian

1. Untuk menemukan prinsip-prinsip yang berkenaan tentang keaktifan mengikuti majelis taklim dengan pengamalan ibadah.
2. Sebagai bahan informasi bagi semua kalangan, baik penulis ataupun pengelola majelis taklim Ar-Rahmah dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, terutama yang berkenaan dengan keaktifan anggota majelis dalam mengikuti pengajian dan pengamalan ibadah jamaah majelis taklim.
3. Memberikan masukan kepada pengelola majelis taklim maupun pengajar (ustadz) di majelis taklim dalam meningkatkan pembinaan terhadap kesadaran beribadah bagi jamaahnya.
4. Sebagai bahan informasi bagi penulis lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah serupa.
5. Untuk memperkaya bahan acuan atau khazanah ilmu pengetahuan Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Alasan Memilih Judul

1. Mengingat majelis taklim merupakan tempat kegiatan untuk mempelajari serta memperdalam ilmu pengetahuan agama yang sangat berperan bagi masyaraka agar dapat beribadah sesuai dengan aturan agama dan selalu mengamalkannya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Keaktifan mengikuti majelis taklim merupakan suatu hal yang penting untuk menambah pengetahuan agama Islam bagi mereka yang tidak sempat atau telah berhenti melaksanakan pendidikan formal.

3. Pengamalan ibadah merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan Islam.
4. Menurut pengamatan penulis dilokasi penelitian, masyarakat sangat bersemangat dan antusias dalam menghadiri serta mengikuti kegiatan pengajian di majelis taklim, namun disisi lain pengamalan ibadah khususnya shalat berjamaah disekitar lokasi penelitian tidak begitu tinggi, melihat kenyataan tersebut maka perlu adanya penelitian untuk mengetahui bagaimana korelasi antara keaktifan mengikuti majelis taklim dengan pengamalan ibadah jamaahnya, guna dijadikan pengembangan lebih lanjut.
5. Menurut sepengetahuan penulis, belum ada yang mengadakan penelitian dengan judul diatas.

A. Kajian/Tinjauan Pustaka

Pada saat penulis melakukan penelitian, sepengetahuan penulis telah ada hasil penellitian sebelumnya yang hampir senada dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu:

Mawardi, (11408024), tahun 2010, jurusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga. Dengan judul: Hubungan Antara Mengikuti Pengajian dengan Intensitas Shalat Jamaah (Studi Kasus Majlis Ta'lim Masjid Al Ikhlas Desa Klero. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Klero kecamatan Tengaran kabupaten Semarang, adapun pendekatan atau analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Dalam penelitian

ini dapat disimpulkan bahwa keaktifan jamaah dalam mengikuti pengajian berada pada kategori tinggi 45% kategori sedang 40% dan kategori rendah 15%. Adapun intensitas shalat berjamaah dalam kategori tinggi 25% kategori sedang 50% dan kategori rendah 25%. Dari analisis korelasional dengan rumus *product moment* diketahui terdapat hubungan positif dan signifikan antara kegiatan pengajian dengan intensitas shalat berjamaah yang ditunjukkan dengan r_{hitung} yang diperoleh sebesar 0.579 yang memiliki nilai lebih besar dari r_{tabel} 5% maupun r_{tabel} 1%. Hal ini menujukkan bahwa antara keaktifan dalam mengikuti pengajian di majelis taklim berbanding lurus dengan intensitas shalat berjamaah, semakin tinggi keaktifan seseorang mengikuti pengajian maka semakin tinggi pula intensitas shalat berjamaahnya.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Fungsi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam dan juga sebagai sarana dakwah bertujuan untuk memberikan pengetahuan sekaligus memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk mengamalkan ajaran agama Islam. Semakin seseorang aktif mengikuti pengajian-pengajian seperti di majelis taklim maka diharapkan semakin bertambah pulalah tingkat pemahaman terhadap agama Islam. Sikap dan kepribadian seseorang yang telah memiliki pemahaman tentang ajaran agama akan berbeda jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak, belum, atau kurang memiliki pemahaman tentang ajaran agama. Perbedaan tersebut akan terlihat dalam sikap dan perbuatannya sehari-hari. Seseorang yang

telah memahami ajaran agamanya cenderung akan melaksanakan kewajiban-kewajibannya selaku hamba Allah. Orang tersebut juga akan selalu berusaha agar ia tidak melakukan hal-hal yang dilarang bahkan yang diharamkan dalam ajaran agamanya.

Kaitannya dengan ibadah, seperti shalat, puasa, dan membaca alquran, merupakan hal yang diperintahkan dalam ajaran agama. Kewajiban tersebut harus selalu dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Shalat dilakukan 5 kali dalam sehari semalam, puasa wajib dilakukan ketika memasuki bulan Ramadhan, dan mengaji harus selalu dilakukan setiap harinya.

Bagi orang yang memiliki pemahaman tentang ajaran agama Islam, ia cenderung akan selalu melakukan kewajiban-kewajibannya kepada Allah dengan melaksanakan ibadah secara rutin dan selalu berusaha agar tidak pernah meninggalkan ibadahnya dimanapun ia berada, dan meningkatkan kualitas ibadahnya tersebut. Karena ia menyadari bahwa ibadah yang diwajibkan benar-benar wajib untuk dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan. Ia melaksanakan ibadah tersebut semata-mata untuk memperoleh ridha dan pahala dari Allah. Jika ia meninggalkan ibadah tersebut dengan sengaja, maka ia akan berdosa dan kelak akan mendapatkan ganjaran dari Allah.

2. Hipotesis

Dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: "Ada korelasi yang signifikan antara keaktifan mengikuti majelis taklim dengan pengamalan ibadah jamaahnya (studi jamaah Majelis Taklim Ar-Rahmah kelurahan Murung Raya kecamatan Banjarmasin Selatan)".

H. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian, sebagai berikut:

Bab I. Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, kajian/tinjauan pustaka, anggapan dasar dan hipotesis, serta sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan teori tentang majelis taklim dan pengamalan ibadah, yang terdiri dari hakikat makna majelis taklim, pengertian pengamalan ibadah, peran dan fungsi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam non formal, korelasi keaktifan mengikuti majelis taklim dengan pengamalan ibadah.

Bab III. Metode penelitian, mengemukakan jenis penelitian dan desain penelitian, populasi dan sampel, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, desain pengukuran, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV. Laporan hasil penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V. Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran, yang dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.